

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan menjadi salah satu pondasi bagi sistem keuangan Indonesia, hal ini disebabkan karena lembaga keuangan adalah sebuah lembaga yang memiliki kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dalam rupa aktiva keuangan atau aktiva produktif lainnya (F.X Sugianto, Ety Lestari 2017:2.3). Didalam lembaga keuangan terdapat aktivitas perbankan. Undang-Undang No. 7 tahun 1992 mengenai Perbankan yang telah berubah menjadi Undang-Undang No.10 tahun 1998 menjelaskan bahwa perbankan adalah seluruh kegiatan yang mencakup tentang bank mulai dari kelembagaan dan seluruh proses kegiatan usaha bank. Jasa perbankan sendiri merupakan sebuah aktivitas lembaga keuangan yang selalu meningkatkan kinerja dan fasilitasnya demi meningkatkan perekonomian dan pembangunan nasional. Sedangkan, bank merupakan kegiatan usaha perbankan dan bagian dari kelembagaan yang dicakup oleh Perbankan.

Dalam hal definisi bank, Undang-Undang No.10 tahun 1998 menyatakan bahwa :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”

Selain itu, Kasmir (2014:24) menjelaskan mengenai bank, bahwa :

“Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang bergerak pada bidang layanan keuangan. Memberikan layanannya untuk menyimpan dana dalam rupa simpanan lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau hal yang dapat dipersamakan dengan mengandalkan kepercayaan dari masyarakat.

Didalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan, menjelaskan bahwa ada dua jenis bank. Bank tersebut adalah Bank Umum dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Bank Umum adalah perbankan yang memiliki jasa untuk lalu lintas pembayaran dan dapat dilaksanakan secara konvensional atau menggunakan prinsip syariah, sedangkan untuk BPR sendiri ialah bank yang tidak memiliki jasa pada lalu lintas pembayaran dan pelaksanaannya dapat dilakukan berdasarkan ketentuan konvensional atau prinsip syariah.

Pada Tugas Akhir ini, penulis akan berfokus pada BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Hal ini dikarenakan BPR juga merupakan jenis bank yang memberikan layanannya untuk kelompok mikro, menengah dan kecil, umumnya di daerah yang dekat dengan tempat orang-orang yang membutuhkan (Nopiana.P.R & Chasanah.M 2018:36). BPR memiliki tujuan untuk dapat memberikan layanan perbankan serta memodernisasi ekonomi

dalam ruang lingkup masyarakat pedesaan (Apsari, I. A. K, & Suardhika, I. M. S., 2015:100)

Di dunia perbankan sering kali terdengar istilah bank sehat dan bank tidak sehat. Baik bank umum ataupun BPR, kesehatan suatu lembaga keuangan bank adalah lembaga keuangan bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dimana dapat bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian melalui pelayanannya (Rizky,M dalam D.F. Paputungan 2016:732). Sayangnya, masih banyak yang belum mengetahui atau memperhatikan apa itu kesehatan lembaga keuangan bank karena hasil dari analisis kesehatan bank jarang di perbincangkan oleh masyarakat secara terbuka.

D.F. Paputungan (2016:731) menjelaskan mengenai kepentingan kesehatan bank, bahwa:

“Kesehatan bank menjadi sebuah kepentingan bagi semua pihak yang berkaitan dengan proses perbankan, mulai dari pemilik bank, pengolah operasional bank, pengguna layanan bank, hingga Bank Indonesia yang menjadi pembina sekaligus pengawas bank dari pihak pemerintah.”

Staschen (1999) dalam Apsari, I. A. K, & Suardhika, I. M. S. (2015) juga menjelaskan bahwa:

“Tidak sehatnya sebuah perbankan memiliki potensi yang membahayakan bagi pihak-pihak lain seperti nasabah, kreditur, investor, debitur, hingga pemerintah. Potensi tersebut juga dapat membahayakan bagi pihak perbankan itu sendiri.”

Atas dasar penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa kesehatan bank menjadi sebuah kepentingan bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan operasional perbankan. Selain itu tidak sehatnya suatu bank dapat berdampak membahayakan pihak tersebut dan bank itu sendiri.

Maka dari itu, pada 30 April tahun 1997 Bank Indonesia membuat Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) juga meluncurkan Peraturan OJK Nomor 32/POJK.03/2019 tentang “Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa terdapat standar untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR berdasarkan CAMEL. CAMEL merupakan singkatan dari beberapa aspek yaitu *Capital* (modal), *Asset Quality* (Kualitas Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), serta *Liquidity* (likuiditas).

5 (lima) aspek yang ada pada CAMEL semuanya sangat penting, namun pada Tugas Akhir ini penulis akan berfokus pada 3 (tiga) indikator yaitu *Capital*, *Management*, dan *Liquidity*. Aspek *capital* atau aspek permodalan menjadi sangat penting karena dengan modal yang dimiliki bank, bank dapat melakukan usahanya lalu mengembangkannya, dapat mengantisipasi risiko yang di alami, dan menjadi faktor utama jalannya usaha bank (Nopiana.P.R & Chasanah.M 2018:36). Aspek *management* juga sangat penting karena dalam melakukan usahanya bank perlu untuk dikelola. Aspek *management* mendapatkan perhatian yang besar dalam mengukur sehat atau tidaknya suatu bank (D.F. Papatungan 2016:733). Selain itu, Aspek *liquidity* atau aspek

likuiditas juga sangat penting karena likuiditas dapat menunjukkan mampu atau tidaknya suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penilaian aspek ini bertujuan untuk mengevaluasi bank untuk melihat kemampuan dalam memelihara likuiditasnya dan manajemen risiko likuiditas (Kurniawan A.R 2019:9).

Untuk mengetahui sehat atau tidaknya sebuah lembaga keuangan melalui CAMEL dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan dan menggunakan beberapa perhitungan rasio keuangan. Menurut Herli (2013:134) dalam D.F. Papatungan (2016:732) menjelaskan bahwa terdapat penggolongan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang salah satunya berdasarkan ukuran rasio yang digunakan oleh manajemen keuangan bank. Perhitungan terhadap beberapa rasio keuangan tersebut dapat menilai kinerja keuangan BPR sebagai bentuk untuk mengetahui kesehatan BPR. Adapun rasio keuangan yang digunakan berdasarkan 3 (tiga) aspek yang penulis teliti yaitu CAR, NPM dan LDR. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan untuk aspek *Capital* atau permodalan karena merupakan rasio yang menunjukkan besarnya total aset suatu bank, mengandung unsur risiko yang mana juga dibiayai dari modal sendiri bank, selain dari sumber dana lain (Dendawijaya, 2009 dalam Dewi, A. R., & Yadnya, I. P., 2018). Rasio NPM (*Net Profit Margin*) digunakan untuk aspek *Management* karena rasio ini dapat memproyeksikan aspek manajemen (Prakoso A.P & Defung.F 2017:83). Selain itu, NPM memiliki keterkaitan yang erat dengan bagian manajemen suatu bank, baik pada manajemen umum dan manajemen risiko. Hal tersebut dapat di

cerminkan dari *net income* pada aspek manajemen umum berupa pengawasan, pencatatan, dan keamanan kegiatan operasional, sedangkan *net income* dari aspek manajemen risiko dapat mencerminkan minimalisir risiko likuiditas dalam kegiatan operasional bank (Nopiana.P.R & Chasanah.M 2018:39). Selanjutnya, Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk aspek *Liquidity* atau likuiditas. LDR dapat menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo dan sangat penting untuk mengontrol kelangsungan hidup lembaga perbankan (Dendawijaya,2009:116).

Aspek CAMEL tersebut sangat penting karena mereka memiliki pengaruh besar pada situasi keuangan perusahaan perbankan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR melalui CAMEL dapat mencerminkan kemampuan BPR dalam melaksanakan kegiatan utamanya, yaitu pengumpulan dana, manajemen dan penyaluran dana, realisasi kewajiban pada pihak lain dan untuk mematuhi undang-undang perbankan yang masih berlaku.

Terdapat peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai kesehatan bank adalah penelitian yang dilakukan oleh Nabila Saskia Noer Rizky dan Winarni mengenai “Analisis Tingkat Kesehatan PT. BPR Weleri Makmur dengan Metode CAMEL Pada Periode 2015-2018”. Selain itu Alvian Rommy Kurniawan membahas tentang “Analisis Penilaian tingkat kesehatan BPR dengan metode CAMEL: Studi kasus Bank Pasar Patma Klaten” berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2012-2016. Kedua penelitian

tersebut menggunakan Rasio keuangan yang ada dalam aspek CAMEL sebagai metode untuk menganalisis tingkat kesehatan bank.

Dalam penelitian ini penulis memilih PT. BPR Hayura Artalola sebagai objek penelitian. PT. BPR Hayura Artalola dibangun pada tahun 1991 dan memiliki tujuan untuk menjadi lembaga keuangan penghubung yang dapat menghimpun dana lalu menyalurkannya untuk perkembangan usaha di lingkungan pedesaan. Atas dasar tujuan tersebut, maka tingkat kesehatan PT.BPR Hayura Artalola menjadi sangat penting bagi masyarakat ataupun pihak lainnya. Berikut di bawah ini adalah rasio-rasio tingkat kesehatan pada PT. BPR Hayura Artalola:

Tabel 1.1 Rasio CAMEL (CAR NPM LDR) PT. BPR Hayura Artalola Periode 2015-2020

Rasio	2015	2016	2017	2018	2019	2020
CAR	29,69%	21,41%	20,30%	20,98%	20,01%	21,59%
NPM	22,05%	14,23%	13,61%	12,79%	10,03%	11,19%
LDR	74,23%	78,62%	78,91%	85,16%	83,43%	83,92%

Sumber : Laporan Keuangan PT. BPR Hayura Artalola (data diolah kembali)

Data di atas merupakan pengolahan data yang bersumber dari laporan keuangan publikasi PT.BPR Hayura Artalola periode 2015-2020. Dalam hasil tabel tersebut penulis mendapati sebuah masalah dimana terdapat fenomena fluktuasi atau turun naiknya nilai rasio dari tahun ke tahun. Berdasarkan

survey awal, rasio CAR pada tahun 2015 menuju 2016 mengalami penurunan sebesar 8,28% begitupun pada tahun 2016 menuju 2017 masih mengalami penurunan sebesar 1,11%. Rasio CAR pada tahun 2017 menuju 2018 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,68% namun menunjukkan penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 0,97%. Pada tahun 2019 menuju 2020 rasio CAR mengalami kenaikan sebesar 1,58%. Rata-rata terjadinya penurunan diakibatkan dari nilai ATMR atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko yang terus meningkat dan modal tidak sebanding dengan ATMR. Kenaikan Rasio CAR sendiri rata-rata terjadi karena adanya peningkatan modal sehingga dapat menutupi risiko ATMR yang dimiliki.

Selanjutnya, berdasarkan survey awal pada rasio NPM juga terjadi fluktuasi. Rasio NPM pada tahun 2015 menuju 2016 mengalami penurunan sebesar 7,82%. Penurunan masih terjadi di tahun 2017 dengan persentase sebesar 0,62%, pada tahun 2018 sebesar 0,82%, dan pada tahun 2019 sebesar 2,76%. Pada tahun 2019 menuju 2020 terjadi kenaikan sebesar 1,16%. Rata-rata penurunan pada rasio NPM terjadi karena adanya peningkatan pada total pendapatan operasional namun ada penurunan pada laba bersih setelah pajak. Sedangkan, kenaikan pada rasio NPM rata-rata terjadi karena adanya peningkatan pada laba bersih setelah pajak namun terjadi penurunan pada pendapatan operasional.

Adapun rasio LDR yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan survey awal pada tahun 2015 menuju 2016 terdapat kenaikan rasio LDR sebesar 4,39%. Kenaikan ini masih terus berlanjut menuju tahun

2017 sebesar 0,29%, dan pada tahun 2018 sebesar 6,25%. Kenaikan persentase rasio LDR yang terjadi secara terus menerus bertahan meningkat dari tahun ke tahun disebabkan oleh adanya peningkatan dana yang diterima untuk nantinya dikreditkan. Pada tahun 2018 menuju 2019 rasio LDR mengalami penurunan sebesar 1,73%, namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 sebesar 0,49%. Rata-rata terjadinya kenaikan rasio LDR di akibatkan dari adanya pertumbuhan dana yang diterima lebih lambat dibandingkan besarnya penawaran kredit. Sebaliknya, apabila besarnya penawaran kredit lebih kecil daripada dana yang diterima maka akan berdampak pada penurunan rasio LDR.

Atas dasar penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan BPR terutama pada PT. BPR Hayura Artalola yang tertuang pada Tugas Akhir ini berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT.BPR Hayura Artalola Berdasarkan Laporan Keuangan Periode 2015-2020 menggunakan Rasio CAMEL (CAR,NPM,LDR)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Atas dasar uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi suatu masalah dimana penilaian tingkat kesehatan BPR diperlukan demi keberlangsungan usaha dan menjaga kesetiaan nasabah dalam penggunaan fasilitas yang disediakan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan berdasarkan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan perkembangannya untuk PT. BPR Hayura Artalola pada periode 2015-2020?
2. Bagaimana tingkat kesehatan berdasarkan Rasio NPM (*Net Profit Margin*) dan perkembangannya untuk PT. BPR Hayura Artalola pada periode 2015-2020?
3. Bagaimana tingkat kesehatan berdasarkan Rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*) dan perkembangannya untuk PT. BPR Hayura Artalola pada periode 2015-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk mengetahui dan mendapatkan data yang berkenaan dengan informasi gambaran umum atas tingkat kesehatan PT. BPR Hayura Artalola.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan berdasarkan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan perkembangannya untuk PT. BPR Hayura Artalola pada periode 2015-2020.

2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan berdasarkan Rasio NPM (*Net Profit Margin*) dan perkembangannya untuk PT. BPR Hayura Artalola pada periode 2015-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan berdasarkan Rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*) dan perkembangannya untuk PT. BPR Hayura Artalola pada periode 2015-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat dijadikan suatu acuan atau memberikan tambahan informasi mengenai tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Hayura Artalola sehingga dapat mengevaluasi kinerja keuangan untuk berkembang menjadi lebih baik.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Berikut dibawah ini adalah kegunaan akademis dari Tugas Akhir yang diajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis dapat memperluas dan memperdalam wawasan ilmu analisis laporan keuangan sehingga dapat mengetahui implementasi nyata dari teori-teori yang diperoleh.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan atau informasi dalam evaluasi BPR ataupun saran masukan untuk menjadikan BPR menjadi lebih berkembang.

3. Bagi Peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bisa membantu dan bermanfaat bagi banyak orang ataupun menjadi referensi dalam tema untuk Tugas Akhir.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan pada Kantor Pusat PT BPR Hayura Artalola dengan alamat Jl. Raya Pasirjambu No.139, Bandung 40972.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai bulan Maret 2021 hingga September 2021. Berikut dibawah ini jadwal waktu penelitian.

Tabel 1.1 Pelaksanaan Penelitian.

NO	Uraian	Waktu Kegiatan																											
		Maret				April				May				Juni				July				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Tempat Penelitian																												
2	Melakukan Penelitian																												
3	Mencari Data Penelitian																												
4	Membuat Proposal																												
5	bimbingan																												
6	Seminar																												
7	Revisi																												
8	Bimbingan Setelah UP																												
9	Pendaharan Sidang Akhir																												
10	Sidang Tugas Akhir																												